

DISKRIMINASI PENDATANG BARU DALAM MASYARAKAT

Anggreani Hutagalung¹, Cindy Olivia Natasya², Delia Rahmi³, Ninis Sekar Ayu⁴, Yulia Rizki⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Medan, FMIPA, Pendidikan Fisika

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received November, 2025

Revised November, 2025

Accepted November, 2025

Available November, 2025

Email: oliviacyndy2012@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Diskriminasi terhadap pendatang baru merupakan fenomena sosial yang masih sering terjadi di masyarakat majemuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami pendatang baru, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap integrasi sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dari delapan jurnal relevan dan wawancara dengan warga lama serta pendatang baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi muncul dalam bentuk penghindaran sosial, stereotip, perlakuan berbeda dalam interaksi sehari-hari, serta pembatasan akses sosial. Faktor penyebab utama meliputi etnosentrisme, perbedaan bahasa, stigma, persaingan ekonomi, dan konflik mikro. Dampaknya mencakup hambatan adaptasi, penurunan rasa percaya diri, dan keterbatasan partisipasi pendatang dalam kegiatan warga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diskriminasi pendatang merupakan masalah struktural dan kultural yang memerlukan pendekatan penyelesaian berbasis komunikasi, edukasi sosial, serta penguatan ruang interaksi inklusif antarwarga.

Kata kunci: *diskriminasi, pendatang baru, interaksi sosial, stigma, masyarakat majemuk.*

ABSTRACT

Discrimination against newcomers remains a recurring social phenomenon within Indonesia's multicultural communities. This study aims to analyze the forms of discrimination experienced by newcomers, the underlying contributing factors, and its impact on social integration. This research employed a descriptive qualitative approach through a literature review of eight relevant journals and interviews with long-term residents and newcomers. The findings reveal that discrimination appears in the form of social exclusion, stereotyping, differential treatment in daily interactions, and limited access to social spaces. The main contributing factors include ethnocentrism, language differences, stigmatization, economic competition, and micro-level conflicts. These conditions negatively affect newcomers' adaptation processes, self-confidence, and participation in communal activities. The study concludes that discrimination against newcomers is both a structural and cultural issue that requires solutions rooted in communication improvement, social education, and the creation of inclusive interaction spaces among community members.

Keywords: *discrimination, newcomers, social interaction, stigma, multicultural society.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keragaman budaya, suku, agama, bahasa, dan identitas sosial. Namun, keberagaman ini tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hubungan sosial antarkelompok. Fenomena diskriminasi terhadap pendatang baru masih menjadi problem sosial yang terjadi di berbagai daerah. Diskriminasi tersebut muncul



dalam bentuk prasangka, stereotip, pembatasan hak sosial, pengucilan, serta perlakuan berbeda dalam interaksi sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi pendatang merupakan bentuk dinamika sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, identitas, dan kesenjangan sosial (Sari & Samsuri, 2020).

Salah satu penyebab diskriminasi pendatang adalah etnosentrisme, yaitu kecenderungan suatu kelompok menilai budaya dan identitas kelompoknya sebagai yang paling benar dan paling unggul. Sari & Samsuri (2020) menjelaskan bahwa etnosentrisme membuat masyarakat lokal cenderung melihat pendatang sebagai pihak yang berbeda, asing, bahkan mengancam stabilitas sosial. Dalam kasus mahasiswa Papua, perbedaan warna kulit, bahasa, serta kebiasaan sehari-hari membuat mereka sering dipandang berbeda dan mengalami hambatan untuk berbaur. Perbedaan ini memengaruhi penerimaan mereka serta meningkatkan kerentanan terhadap prasangka dan diskriminasi.

Selain etnosentrisme, stigma sosial memegang peran penting dalam pembentukan diskriminasi terhadap pendatang. Stigma terbentuk melalui label atau ciri negatif yang dilekatkan kepada kelompok tertentu, sering kali berdasarkan perilaku sebagian kecil anggotanya. Di Bangka Belitung, misalnya, pendatang dari Selapan distigmatisasi karena perbedaan etos kerja dan beberapa kasus perilaku negatif yang dilakukan oleh individu tertentu. Hal ini kemudian digeneralisasi oleh warga lokal, sehingga seluruh kelompok pendatang menerima stereotip buruk dan menghadapi perlakuan diskriminatif (Putri, Zulkarnain, & Darmawan, 2025). Stigma semacam ini berdampak pada terbatasnya interaksi sosial, meningkatnya jarak psikologis, serta munculnya konflik kecil dalam kehidupan bermasyarakat.

Kecemburuan sosial dan persaingan ekonomi juga menjadi penyebab munculnya diskriminasi. Perbedaan tingkat pendapatan, strategi ekonomi, dan pola kerja sering membuat pendatang dianggap lebih unggul secara ekonomi. Dalam beberapa kasus, pendatang yang lebih agresif dalam aktivitas ekonomi dipersepsikan berpotensi mendominasi sumber daya lokal. Hal ini menimbulkan rasa terancam pada masyarakat setempat, sehingga mengarah pada penolakan, kecurigaan, atau pembatasan sosial (Tiani, Harahap, & Sinabutar, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kebiasaan sehari-hari, seperti cara bekerja, cara berkomunikasi, dan gaya hidup, turut memperkuat munculnya konflik antara pendatang dan warga lama.

Diskriminasi terhadap pendatang juga dapat terjadi dalam konteks akses terhadap layanan dan fasilitas publik. Putri, Naila, & Adhi (2020) menegaskan bahwa diskriminasi rasial menyebabkan mahasiswa Papua di Sleman mengalami penolakan dalam mencari hunian (kos). Meskipun hukum Indonesia melarang diskriminasi rasial, realitas sosial menunjukkan bahwa pihak penyedia hunian sering menolak pendatang dari Papua dengan alasan stereotip negatif dan kecemasan sosial. Bentuk diskriminasi struktural ini menunjukkan bahwa pendatang tidak hanya menghadapi hambatan sosial, tetapi juga hambatan administratif dan institusional.

Fenomena diskriminasi tidak selalu muncul dari perbedaan budaya yang besar, tetapi dapat dipicu oleh konflik mikro, seperti perbedaan kebiasaan, cara berkomunikasi, kebisingan, pengelolaan fasilitas umum, dan interpretasi keliru terhadap perilaku orang luar. Penelitian Meiantari dkk. (2018) terhadap pendatang di Bali menunjukkan bahwa masalah bahasa, ejekan, hingga kesalahpahaman perilaku menjadi faktor yang memunculkan diskriminasi halus (*subtle discrimination*). Hal ini membuat pendatang merasa tidak nyaman, menahan diri dalam berinteraksi, atau bahkan memilih menghindari warga lokal.

Di sisi lain, diskriminasi dapat meningkat pada situasi sosial tertentu, seperti saat pandemi Covid-19. Widodo (2020) mencatat bahwa rasa takut dan kepanikan masyarakat menyebabkan munculnya diskriminasi baru terhadap pendatang atau perantau yang dianggap berpotensi



membawa penyakit. Mereka dikucilkan, dicurigai, dan dibatasi ruang geraknya. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi dapat muncul bukan hanya karena perbedaan identitas, tetapi juga karena kondisi sosial yang mendorong terciptanya rasa tidak aman dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi adalah fenomena sosial yang terintegrasi dengan dinamika kekuasaan, identitas, dan persepsi sosial. Diskriminasi bukan hanya memengaruhi penerimaan pendatang dalam lingkungan baru, tetapi juga berdampak pada hubungan antar kelompok, stabilitas sosial, dan kualitas integrasi masyarakat. Oleh karena itu, memahami pengalaman pendatang serta pandangan masyarakat lokal menjadi penting untuk merumuskan strategi membangun hubungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Artikel ini disusun berdasarkan delapan jurnal relevan serta hasil wawancara lapangan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana diskriminasi terhadap pendatang muncul, bagaimana warga memaknainya, dan bagaimana bentuk interaksi terjadi antara pendatang baru dan warga lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua teknik utama pengumpulan data, yaitu studi literatur dan wawancara langsung. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk diskriminasi terhadap pendatang baru serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi hubungan antara warga lama dan pendatang.

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur meliputi jurnal nasional, prosiding, dan repositori ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 5-10 tahun terakhir. Artikel diperoleh melalui beberapa platform pencarian akademik, seperti:

- Google Scholar (<https://scholar.google.com/>)
- ResearchGate (<https://www.researchgate.net/search>)
- Scribd (<https://www.scribd.com/>)

Selain itu, pencarian awal juga dibantu oleh teknologi *Artificial Intelligence* untuk menelusuri jurnal-jurnal yang dapat diakses secara gratis dan sesuai dengan topik diskriminasi pendatang baru. Setiap artikel yang diperoleh kemudian dibaca, dianalisis, dan dipilih berdasarkan relevansi topik, keakuratan data, serta kebaruan informasi. Literatur yang telah diseleksi digunakan sebagai dasar teori dan pembandingan dengan temuan lapangan.

2. Wawancara

Selain studi literatur, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur kepada beberapa warga di lingkungan penelitian. Informan terdiri dari warga lama dan pendatang baru untuk memperoleh pandangan yang berimbang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman langsung terkait interaksi sosial, penerimaan masyarakat, bentuk diskriminasi yang dirasakan, serta harapan warga terhadap hubungan antar kelompok.

Pertanyaan wawancara meliputi: lama tinggal, pandangan terhadap pendatang, pengalaman diskriminasi, konflik kecil yang pernah terjadi, kegiatan yang dianggap mampu meningkatkan kedekatan sosial, serta harapan mengenai hubungan warga ke depan.

Data hasil wawancara direduksi, dikategorikan, dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk menemukan pola-pola pengalaman yang paling dominan.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara

3. Proses Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menghubungkan data lapangan (wawancara) dengan temuan dari berbagai referensi ilmiah. Literatur digunakan untuk memperkuat penjelasan, memberikan konteks teoretis, serta membandingkan apakah fenomena yang ditemukan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Tahap analisis dilakukan melalui:

1. Reduksi data (menyaring informasi penting),
2. Kategorisasi (mengelompokkan data berdasarkan tema),
3. Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan utama.

Dengan mengombinasikan studi literatur dan wawancara, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai diskriminasi pendatang baru dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

- 1) Hasil penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu: wawancara langsung dengan warga lama dan pendatang baru di lingkungan penelitian, dan
- 2) analisis delapan jurnal ilmiah tentang diskriminasi, stigma sosial, pendatang, etnosentrisme, dan dinamika interaksi sosial.

Keseluruhan hasil menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap pendatang muncul dalam berbagai bentuk, dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, persepsi sosial, serta pengalaman interaksi sehari-hari.

1) Karakteristik Demografis Warga Lama dan Pendatang

Berdasarkan wawancara, sebagian besar warga lama telah tinggal di lingkungan tersebut selama:

- 10-25 tahun ($\pm 65\%$)
- 5-10 tahun ($\pm 25\%$)
- >25 tahun ($\pm 10\%$)

Sementara itu, pendatang baru rata-rata tinggal:

- 1-3 tahun ($\pm 50\%$)
- 3-5 tahun ($\pm 35\%$)
- <1 tahun ($\pm 15\%$)

Perbedaan lama tinggal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengalaman, pengetahuan lingkungan, dan keterikatan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Meiantari et al. (2018) yang menyatakan bahwa lama menetap memengaruhi sikap, cara berpikir, dan kemampuan adaptasi seseorang di lingkungan baru.

2) Pengalaman Awal Pendatang Baru

Pada fase awal kedatangan, sebagian pendatang melaporkan bahwa:

- Mereka lebih sering mengamati dulu perilaku warga sebelum berinteraksi.
- Ada rasa canggung untuk memulai komunikasi karena perbedaan cara bicara.
- Beberapa warga lama terlihat ramah, tetapi sebagian lainnya pasif.
- Pendatang merasa harus *menyesuaikan diri lebih banyak* dibanding warga lama.

Temuan ini sesuai dengan studi Sari & Samsuri (2020) yang menunjukkan bahwa pendatang sering merasakan hambatan komunikasi akibat stereotip awal yang diberikan warga lokal.

3) Bentuk-Bentuk Diskriminasi yang Dialami Pendatang

Dari proses wawancara dan literatur, ditemukan empat bentuk diskriminasi utama:

a. Diskriminasi Sosial (Social Exclusion)

Meliputi:

- Tidak Diajak Dalam Kegiatan RT Secara Langsung,
- Jarak Sosial Yang Sengaja Dijaga,
- Pembicaraan Tertutup Yang Tidak Melibatkan Pendatang,
- Sikap Dingin Atau Respon Satu-Dua Kata Saat Diajak Bicara.

Putri et al. (2025) menyatakan bahwa salah satu dampak dari stigma adalah pembatasan ruang sosial yang membuat pendatang sulit masuk dalam struktur sosial yang sudah mapan.

b. Diskriminasi Verbal

Beberapa pendatang mengaku pernah menerima komentar seperti:

- “Oh, orang baru ya?”
- “Biasanya pendatang itu ramai kerjanya.”
- “Orang sini nggak begitu caranya.”

Meskipun tidak kasar, komentar tersebut berfungsi sebagai penanda status luar, mirip dengan diskriminasi verbal yang dijelaskan oleh Newman (dalam Yulinar et al., 2021), berupa sindiran halus yang mengandung stereotip.

c. Diskriminasi Perilaku

Contoh hasil wawancara:

- Pendatang baru diperiksa lebih ketat saat mengakses fasilitas bersama.
- Warga lama lebih cepat membantu sesama warga lama daripada pendatang.
- Ada pendatang yang ditempatkan sebagai “pengamat” dulu sebelum diberi tanggung jawab dalam kegiatan warga.

Penelitian Tiani et al. (2024) memperkuat bahwa perbedaan kebiasaan dan etos kerja memicu kecurigaan, yang berujung pada diskriminasi perilaku dan interaksi disosiatif.

d. Diskriminasi Struktural (Berkaitan dengan Akses Fasilitas)

Meskipun jarang, ada pendatang yang kesulitan mendapatkan:

- rekomendasi tempat tinggal,
- informasi kegiatan warga,
- akses atau izin tertentu.

Temuan ini selaras dengan Putri, Naila, & Adhi (2020) yang menemukan bahwa diskriminasi dapat muncul dalam bentuk pembatasan akses hunian atau layanan publik, terutama jika pendatang berasal dari kelompok etnis tertentu.

4) Faktor-Faktor Penyebab Diskriminasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi bukan muncul secara tunggal, melainkan melalui kombinasi beberapa faktor berikut:

a. Perbedaan Budaya dan Bahasa

Warga lama terbiasa menggunakan dialek tertentu, sementara pendatang menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

Akibatnya:

- Pendatang sering salah paham,
- Warga lama menilai pendatang “kurang sopan” atau “kurang paham adat”,
- Interaksi menjadi kaku dan formal.

Penelitian Sari & Samsuri (2020) menunjukkan bahwa perbedaan bahasa adalah sumber utama hambatan interaksi antara kelompok lokal dan pendatang.

b. Stigma dan Stereotip

Beberapa warga lama menyebutkan:

- pendatang dianggap lebih bebas,
- pendatang dianggap kurang disiplin,
- pendatang dianggap sulit mengikuti adat setempat.

Temuan ini sangat mirip dengan studi Putri et al. (2025) dan Tiani et al. (2024) yang menjelaskan bahwa stigma dibentuk oleh perilaku minoritas dari kelompok pendatang, lalu digeneralisasi kepada seluruh kelompok.

c. Kecemburuan Ekonomi

Warga lama melihat bahwa sebagian pendatang:

- memiliki pekerjaan lebih menguntungkan,
- bekerja lebih rajin dan cepat,
- berpotensi menguasai peluang ekonomi lokal.

Faktor ini juga disorot dalam penelitian Tiani et al. (2024), di mana dominasi ekonomi pendatang menyebabkan persaingan sosial dan meningkatkan resistensi warga lokal.

d. Konflik Kecil Sehari-Hari

Meliputi:

- masalah kebisingan,
- penggunaan fasilitas bersama,
- cara parkir,
- ritual adat atau kegiatan warga.

Meskipun tampak sepele, konflik mikro ini dapat berkembang menjadi prasangka yang mengakar, sesuai temuan Meiantari et al. (2018).

e. Mentalitas Pasca Pandemi (Curiga Orang Asing)

Beberapa warga lama mengaku bahwa sejak pandemi Covid-19:

- mereka lebih berhati-hati terhadap “orang luar”,
- lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan,
- lebih mudah mencurigai pendatang.

Widodo (2020) menjelaskan bahwa pandemi memunculkan gelombang diskriminasi baru, terutama pada kelompok yang dianggap tidak diketahui latar belakangnya.

5) Dampak Diskriminasi terhadap Pendatang

Diskriminasi yang dialami pendatang memiliki dampak berikut:

a. Dampak Psikologis

- rasa minder,
- takut bergaul,
- kesulitan percaya pada warga lama.

b. Dampak Sosial

- keterlibatan rendah dalam kegiatan warga,

- hanya berinteraksi dengan sesama pendatang,
- proses integrasi berjalan lambat.

c. Dampak Ekonomi

- sulit memperoleh rekomendasi pekerjaan lokal,
- tidak mendapatkan informasi peluang usaha kecil,
- terbatas ikut kegiatan ekonomi kolektif.

Hal ini sesuai dengan temuan Putri et al. (2025) dan Sari & Samsuri (2020): diskriminasi menghambat integrasi, menurunkan rasa memiliki, dan menyebabkan pendatang menarik diri.

6) Pola Interaksi Warga Lama dan Pendatang

Hasil wawancara menunjukkan pola interaksi berikut:

1. Awal kedatangan → interaksi canggung
2. 1-3 bulan → muncul adaptasi sosial terbatas
3. >6 bulan → pendatang mulai dipertimbangkan dalam kegiatan warga
4. >1 tahun → diterima jika tidak menimbulkan masalah

Namun, jika pendatang pernah terlibat konflik, penerimaan sosial menjadi lebih lambat.

B. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan berikut disusun berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan warga lama dan pendatang baru, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori dari delapan jurnal yang dijadikan rujukan.

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu/Saudara tinggal di lingkungan ini?

Jawaban Warga Lama

Sebagian besar warga lama menyatakan telah tinggal selama lebih dari 10 hingga 25 tahun, bahkan beberapa di antara mereka merupakan generasi kedua yang tinggal di lingkungan tersebut. Mereka merasa telah memahami “aturan tak tertulis” dalam kehidupan sosial, seperti norma kesopanan, bahasa lokal, dan ritme kegiatan warga.

Jawaban Pendatang Baru

Pendatang baru rata-rata tinggal antara 1-5 tahun, dengan motivasi utama pekerjaan, pendidikan, atau mengikuti keluarga. Pada tahun pertama, mereka mengaku masih dalam tahap “membaca situasi”, lebih banyak mengamati interaksi sosial warga lama dibanding terlibat secara langsung.

Analisis

Perbedaan “lama menetap” ini berpengaruh besar terhadap tingkat adaptasi dan penerimaan sosial. Meiantari et al. (2018) menegaskan bahwa semakin lama seseorang tinggal dalam suatu lingkungan, semakin kuat pemahamannya terhadap norma lokal dan semakin mudah ia diterima dalam struktur sosial. Sebaliknya, pendatang baru membutuhkan waktu untuk memahami pola interaksi, sehingga rentan mengalami kesalahpahaman dengan warga lama.

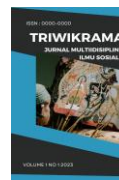
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pandangan warga di sini terhadap pendatang baru?

Jawaban Warga Lama

Sebagian warga lama mengaku menerima pendatang, tetapi tetap ada “kehati-hatian awal”. Mereka merasa perlu mengenal kebiasaan, karakter, dan latar belakang pendatang sebelum memberikan kepercayaan penuh. Ada pula warga yang menganggap pendatang sebagai sosok yang perlu beradaptasi lebih dulu sebelum dilibatkan dalam kegiatan warga.

Jawaban Pendatang Baru

Pendatang mengungkapkan bahwa pada awal kedatangan mereka merasa diperlakukan dengan



jarak sosial tertentu. Respon warga lama lebih bersifat formal dan tidak langsung mengajak bicara. Ada pula yang merasa dinilai berdasarkan stereotip umum pendatang sebelumnya.

Analisis

Fenomena ini sejalan dengan konsep etnosentrisme yang dijelaskan Sari & Samsuri (2020), yaitu kecenderungan warga lama menilai pendatang berdasarkan standar budaya sendiri. Ketika pendatang dianggap “berbeda” dalam hal bahasa, perilaku, atau pekerjaan, muncul jarak sosial awal. Tiani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kehadiran pendatang sering dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial yang sudah mapan.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat pendatang baru diperlakukan berbeda dari warga lama? Kalau ada, seperti apa contohnya?

Jawaban Warga Lama

Beberapa warga lama mengakui bahwa perlakuan berbeda kadang muncul, terutama dalam bentuk:

- tidak langsung diajak terlibat dalam kegiatan RT,
- kurang diberi informasi terkait aturan lingkungan,
- diminta menyesuaikan diri lebih dulu sebelum dipercaya,
- diawasi lebih ketat saat menggunakan fasilitas bersama.

Jawaban Pendatang Baru

Pendatang menyebutkan adanya perlakuan berbeda, seperti:

- diberi komentar stereotip,
- dianggap belum paham adat,
- dibatasi dalam pembicaraan kelompok,
- jarang dimintai pendapat dalam forum warga.

Analisis

Perlakuan berbeda ini masuk dalam kategori diskriminasi sosial halus (subtle discrimination). Putri, Zulkarnain, & Darmawan (2025) menyatakan bahwa stereotip terhadap pendatang sering membuat warga lokal bersikap selektif dalam memberikan akses sosial. Tiani et al. (2024) menambahkan bahwa generalisasi perilaku individu pendatang ke seluruh kelompok adalah mekanisme utama munculnya diskriminasi.

4. Apakah pernah terjadi konflik kecil yang membuat warga berhati-hati terhadap pendatang?

Jawaban Warga Lama

Menurut warga lama, konflik kecil pernah terjadi dalam bentuk:

- kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa,
- kebisingan malam hari,
- perbedaan cara pengelolaan sampah,
- perselisihan kecil anak-anak,
- cara berkomunikasi pendatang yang dianggap terlalu “langsung”.

Konflik tersebut tidak besar, tetapi cukup menimbulkan jarak sosial beberapa waktu.

Jawaban Pendatang Baru

Pendatang mengaku sering tidak menyadari bahwa perilaku sehari-hari dianggap masalah. Mereka menilai respon warga lama sedikit sensitif terhadap perubahan lingkungan.

Analisis

Konflik mikro ini adalah fenomena umum dalam komunitas majemuk. Meiantari et al. (2018) menyatakan bahwa konflik kecil sering berkembang menjadi prasangka sosial. Widodo (2020) menambahkan bahwa pasca-pandemi, masyarakat cenderung lebih waspada terhadap orang asing, sehingga konflik menjadi lebih mudah dipicu.

5. Menurut Bapak/Ibu, kegiatan apa yang bisa membantu warga lama dan pendatang saling mengenal lebih baik?

Jawaban Warga Lama

Warga lama menyarankan beberapa kegiatan seperti:

- kerja bakti,
- arisan tingkat RT/RW,
- gotong royong kebersihan,
- pengajian atau pertemuan rutin,
- musyawarah terbuka.

Mereka menilai kegiatan bersama membuat pendatang lebih cepat dikenal.

Jawaban Pendatang Baru

Pendatang menyebutkan bahwa mereka ingin dilibatkan dalam:

- kegiatan sosial ringan,
- kegiatan olahraga,
- grup WhatsApp RT,
- acara perayaan hari besar,
- forum komunikasi atau sosialisasi aturan warga.

Analisis

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Putri et al. (2025) yang menegaskan bahwa rekomposisi interaksi sosial adalah kunci mengurangi stigma. Kegiatan kolektif dapat menghilangkan miskonsepsi, membangun rasa kebersamaan, dan mengurangi efek labeling sosial. Menurut Tiani et al. (2024), keterlibatan pendatang dalam ekonomi dan kegiatan sosial adalah jembatan integrasi paling efektif.

6. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap hubungan warga lama dan pendatang ke depan?

Jawaban Warga Lama

Warga lama berharap pendatang:

- lebih cepat beradaptasi dengan budaya lokal,
- menjaga komunikasi yang baik,
- mematuhi aturan lingkungan,
- turut serta dalam kegiatan warga.

Namun mereka juga berharap warga lama lebih terbuka.

Jawaban Pendatang Baru

Pendatang berharap:

- penerimaan sosial lebih terbuka,
- tidak dinilai berdasarkan stereotip,
- diberi informasi yang jelas terkait aturan,
- diberi kesempatan terlibat dalam kegiatan sosial.

Analisis

Harapan ini menunjukkan adanya keinginan timbal balik untuk membangun hubungan harmonis. Sari & Samsuri (2020) menekankan pentingnya empati dan kesadaran keberagaman dalam mengurangi diskriminasi. Putri et al. (2020) juga menjelaskan bahwa regulasi dan edukasi sosial diperlukan untuk memastikan bahwa semua warga mendapat perlakuan adil tanpa memandang asal-usul.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap pendatang baru dalam masyarakat merupakan fenomena sosial yang muncul akibat perpaduan faktor budaya, bahasa, psikologis, ekonomi, serta pengalaman interaksi sehari-hari. Warga lama yang telah tinggal



puluhan tahun cenderung memiliki ikatan sosial yang kuat, norma lokal yang mapan, dan standar budaya tertentu. Sementara itu, pendatang baru membutuhkan waktu untuk memahami dinamika lingkungan, sehingga berada pada posisi rentan terhadap prasangka dan stereotip.

Diskriminasi yang dialami pendatang terlihat dalam bentuk penghindaran sosial, perlakuan berbeda, stereotip negatif, hingga pembatasan akses sosial. Konflik mikro seperti perbedaan bahasa, kebisingan, atau ketidaktahuan tentang aturan lingkungan turut memperbesar jarak sosial antara kedua kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa etnosentrisme, stigma sosial, dan kecemburuan ekonomi merupakan faktor dominan yang memicu diskriminasi (Sari & Samsuri, 2020; Tiani et al., 2024; Putri et al., 2025).

Dampak diskriminasi bagi pendatang bersifat multidimensi, meliputi penurunan kepercayaan diri, keterbatasan partisipasi sosial, dan lambatnya proses integrasi. Namun demikian, baik warga lama maupun pendatang sama-sama memiliki harapan untuk membangun hubungan yang harmonis. Kegiatan sosial bersama seperti kerja bakti, arisan, pertemuan RT, diskusi terbuka, dan forum komunikasi dinilai mampu memperkecil jarak sosial dan meningkatkan penerimaan antarkelompok.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa diskriminasi pendatang baru bukan sekadar masalah personal, melainkan bagian dari dinamika struktur sosial masyarakat. Upaya pengurangan diskriminasi memerlukan keterbukaan, edukasi sosial, komunikasi yang efektif, dan pembentukan ruang interaksi inklusif agar pendatang dan warga lama dapat hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi integrasi sosial yang lebih humanis dan adaptif terhadap keragaman budaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mujtahid, N. M., Khairiah, N., Simbolon, A., & Joharis, M. (2023). *Komunikasi lintas budaya: Menilik iklim neorasisme di Indonesia pada era media baru*. Jurnal Hikmah, 17(2), 239-254.
- Meiantari, N. L., Sudirga, D., & Astika, I. (2018). *Diskriminasi sosial terhadap pendatang di Bali: Kajian interaksi lintas budaya*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(1), 85-96.
- Putri, D. A., Zulkarnain, I., & Darmawan, D. (2025). *Analisis stigma dan diskriminasi terhadap pendatang di Kabupaten Bangka Selatan*. Jurnal Ilmu Sosial Triwikrama, 4(8), 1-12.
- Putri, P., Naila, R., & Adhi, N. (2020). *Diskriminasi terhadap mahasiswa Papua dalam akses hunian di Sleman*. Jurnal Administrasi Publik, 267-286.
- Sari, V. M., & Samsuri, T. (2020). *Diskriminasi terhadap mahasiswa Papua: Studi kasus relasi sosial dan penerimaan masyarakat*. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 7(2), 149-159.
- Tiani, A. M., Harahap, F. R., & Sinabutar, M. J. (2024). *Stigma negatif terhadap masyarakat pendatang dari Tulung Selapan di Sukadamai Kelurahan Tanjung Ketapang*. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 4(8), 1-12.
- Widodo, A. (2020). *Pandemi dan bentuk diskriminasi baru: Kritik terhadap perilaku masyarakat dalam menghadapi wabah Covid-19*. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 7(2), 149-159.
- Yulinar, S. R., & Masie, S. R. (2021). *Diskriminasi dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 11(1), 1-14.